

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa kini, kita sering kali menemukan istilah generasi Z atau biasa kita dengar sebagai Gen Z. Gen Z (lahir antara tahun 1997 dan 2012) saat ini merupakan kelompok generasi terbesar di Indonesia dengan 27,94% dari total populasi atau 74,93 juta orang. Jumlah mereka bahkan mungkin lebih besar daripada generasi milenial, yang merupakan generasi terbesar kedua di Indonesia dengan 25,87% dari total populasi atau 69,38 juta orang (IDN Research Institute, 2023). Generasi ini dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan diiringi banyak terobosan teknologi. Mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa kemajuan teknologi dan internet. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh keduanya. Bahkan internet dan teknologi digunakan untuk mendukung pendidikan mereka. Teknologi dan internet bukanlah sebuah inovasi di mata Generasi Z, melainkan sebuah kebutuhan (Hastini et al., 2020). Karena rentang tahun kelahirannya dari 1995-sekarang, Generasi Z ini di dominasi oleh Masyarakat yang menyangand status mahasiswa. Kemajuan teknologi yang ada sejak mereka lahir, terkadang menjadi sebuah tuntutan tersendiri agar mereka di umur yang sudah dewasa ini dapat memanfaatkan teknologi tersebut menjadi sebuah penghasilan. Tidak jarang, bahwa Generasi Z saat ini sudah banyak yang menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Masa depan mereka harus direncanakan, termasuk pendidikan, kesehatan, karir, perumahan, transportasi, dan pernikahan. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kemampuan manajemen keuangan yang sangat baik agar dapat memenuhi semua pengeluaran.

Setiap orang harus mampu mengelola keuangan mereka secara efektif untuk mencapai kebebasan finansial, tidak hanya anggota generasi Z. Kebebasan finansial adalah kondisi di mana kesehatan dan kehidupan seseorang dilindungi oleh asuransi, mereka tidak khawatir dengan masa depan karena memiliki investasi, masa pensiun mereka dijamin oleh dana pensiun, pendidikan anak-anak mereka ditanggung oleh dana pendidikan, mereka memiliki utang untuk usaha yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan mereka, dan mereka memiliki dana darurat (Amaliyah & Nugroho, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2022 menyatakan bahwa Generasi Z (29%) dan milenial (36%) memilih biaya hidup (misalnya, perumahan, transportasi, tagihan, dll.) sebagai kekhawatiran terbesar mereka. Mereka tidak merasa aman dalam hal finansial secara pribadi. Dan di tingkat masyarakat yang lebih luas, mereka sangat prihatin dengan ketidaksetaraan kekayaan (Deloitte, 2022). Studi ini menemukan bahwa:

- Hampir setengah dari Gen Z (46%) dan milenial (47%) hidup dari gaji ke gaji dan mereka khawatir tidak akan mampu menutupi pengeluaran mereka.
- Lebih dari seperempat Gen Z (26%) dan milenial (31%) tidak yakin bahwa mereka akan dapat pensiun dengan nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak bagian dari Gen Z yang tidak memikirkan bagaimana mencapai *financial freedom*.

Hasil riset yang dilakukan oleh OCBP NISP yang bekerja sama dengan NielsenIQ Indonesia menyatakan bahwa 85,6% generasi muda masih terlihat tidak sehat dalam segi finansial. Selain itu, angka literasi keuangan di Indonesia juga

masih tergolong rendah yaitu hanya 37,72 poin. Selanjutnya, riset tersebut menunjukkan hanya sejumlah 14,3% generasi muda yang berusaha menuju *financial freedom*. Pemahaman generasi Z yang masih kurang tepat terkait kekayaan dan bagaimana mengelola keuangan mengakibatkan minimnya presentase *financial freedom* (NISP, 2021).

Menurut Amaliyah & Nugroho (2022), Masyarakat Indonesia cenderung konsumtif. Rendahnya rasa ingin memiliki tabungan, investasi, dana darurat, serta dana pensiun, menjadi akibat dari perilaku konsumtif tersebut. Beberapa faktor seperti tabungan yang rendah dan pendapatan yang tidak teratur menyebabkan orang di usia muda sering mengalami kesulitan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran uang mereka (Bamforth et al., 2018). Keuntungan yang terus meningkat dan peningkatan taraf hidup merupakan ciri-ciri individu yang dapat mengelola keuangan dengan baik (Humairo & Yuliana, 2019). Manajemen keuangan bisa digolongkan baik apabila mampu mengatur utang, memiliki tabungan, melakukan investasi, dan pengelolaan uang yang masuk dan keluar (Laily, 2016).

Gen Z yang saat ini di dominasi oleh kalangan mahasiswa dapat melakukan investasi di pasar modal. Menurut Situmorang (2008), pasar modal adalah perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun utang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Baik investor perorangan maupun badan usaha sangat membutuhkan pasar modal. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jenis investasi yang ada di pasar modal antara lain adalah saham,

obligasi/sukuk, dan reksadana. Menurut Eduardus (2010), saham adalah sertifikat yang memberikan bukti kepemilikan perusahaan. Tujuan dan keuntungan berinvestasi bagi mahasiswa adalah agar uang tersebut dapat digunakan untuk modal mereka setelah lulus atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena mereka memiliki informasi, kemampuan analisis, dan waktu yang dapat digunakan untuk berpartisipasi di pasar modal sehingga, mahasiswa memiliki potensi untuk melakukan investasi. Ada berbagai cara bagi mahasiswa untuk mendapatkan uang, antara lain: (1) pemberian dari orang tua; (2) beasiswa; (3) uang dari hadiah atau bonus; (4) pendapatan pribadi atau pekerjaan sampingan yang dimiliki.

Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023), jumlah investor di Indonesia terus meningkat. Saat pandemi tahun 2020 jumlahnya hanya 3,8 juta investor, di tahun 2021, jumlah investor mengalami kenaikan pesat sampai 7,8 juta investor. Selanjutnya pada tahun 2022, angka investor sudah mencapai 10,3 juta investor. Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2023, data terakhir bulan Agustus 2023 jumlah investor sudah mencapai 11,6 juta.



Sumber: (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023)

Rasio penduduk yang sudah berinvestasi masih terhitung sedikit, yaitu hanya sebesar 3,8% dari total penduduk di Indonesia yang sudah berinvestasi. Walaupun jumlah investor Indonesia terus meningkat, rasio tersebut masih belum bisa bersaing dengan negara tetangga di ASEAN. Data dari CNBC Indonesia (2023), di lihat dari kapitalisasi pasar sahamnya saja market cap di Indonesia hanya sebesar 49% dari PDB. Sementara itu di negara lain seperti Thailand sudah mencapai angka 106%, Singapura 88%, dan Malaysia dengan market cap sebesar 87%.

Terdapat beberapa faktor yang seharusnya memudahkan Masyarakat dalam berinvestasi. Perluasan sumber daya untuk edukasi keuangan adalah salah satu faktor nya. Ada lebih banyak buku, situs web, dan aplikasi yang tersedia sekarang daripada sebelumnya yang mengajarkan tentang investasi. Selain itu, Ketentuan dalam membuka akun investasi di pasar modal saat ini terbilang sangat mudah. Beberapa sekuritas saat ini, tidak menetapkan dana awal yang harus di setor untuk membuat akun. Jadi dengan modal berapapun, mahasiswa dapat berinvestasi di saham. Namun, kemudahan syarat dan ketentuan yang ditawarkan untuk berinvestasi kenyataannya masih belum banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dikarenakan mahasiswa masih belum memiliki ketertarikan atau berminat untuk melakukan investasi. Selain itu, tentu banyak faktor yang mempengaruhi keputusan investasi mahasiswa.

Terkadang seseorang membutuhkan dorongan atau ajakan dari orang lain untuk melakukan suatu hal, termasuk berinvestasi. Hal ini dijelaskan dalam Norma Subjektif, yang menurut Ajzen (1991) adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk

terlibat dalam suatu kegiatan atau menahan diri untuk tidak melakukannya. Raut (2020) menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh pada keputusan untuk berinvestasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Khasanah (2023), menurut penelitiannya norma subjektif tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah pengetahuan investasi itu sendiri. Calon investor harus memiliki pemahaman dasar tentang investasi. Investor dapat mencegah mengikuti investasi bodong, penipuan, budaya ikut-ikutan, risiko kerugian dengan melakukan hal ini. Analisis instrument dan aset mana yang akan dibeli saat berinvestasi di pasar modal membutuhkan informasi, pengalaman, dan naluri bisnis yang memadai. Memahami cara memilih aset yang sesuai dengan tujuan keuangan dan toleransi risiko dikenal sebagai pengetahuan investasi (Sabda Ar Rahman & Subroto, 2022). Penelitian yang dilakukan Hasanudin & Andini Nurwulandari (2021) menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Malik (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait pengaruh norma subjektif dan pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi, maka peneliti ingin mencoba menggunakan variabel intervening dalam penelitian ini. Variabel yang berada di antara variabel independen dan dependen dikenal sebagai variabel intervening. Jenis variabel ini merupakan di mana

hubungan antara variabel independen dan dependen dibuat secara tidak langsung (Gahagho et al., 2021). Peneliti menggunakan minat investasi sebagai variabel intervening. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maswir (2022), yang menyatakan bahwa minat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Bursa Efek Indonesia yang terletak di Jakarta mempunyai peran untuk menjadi wadah bagi investor menginvestasikan hartanya di pasar modal, khususnya saham. Terdapat beberapa perguruan tinggi negeri yang cukup berkualitas di Jakarta, diantaranya yang ternama adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ). UNJ sendiri memiliki fakultas khusus yaitu Fakultas Ekonomi yang didalamnya sudah terdapat Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti mengambil sampel mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ karena terdapat lingkungan yang mendukung untuk berinvestasi serta beberapa mata kuliah yang memiliki karakteristik pengetahuan investasi. Selain itu, mahasiswa juga sesekali mengikuti seminar tentang investasi yang di harapkan dapat memberikan pengetahuan lebih seputar investasi di pasar modal.

Berdasarkan permasalahan diatas yaitu masih rendahnya jumlah investor di Indonesia yang menyebabkan rendahnya pula angka melek finansial serta tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka peneliti bertujuan untuk menguji **“Pengaruh Norma Subjektif dan Pengetahuan Investasi terhadap Keputusan Investasi melalui Minat Investasi sebagai Variabel Intervening.”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas, bahwa investasi merupakan salah satu kunci untuk meraih *financial freedom*. Mahasiswa harus bisa meningkatkan minatnya dalam berinvestasi melalui dorongan norma subjektif dan pengetahuan investasi yang cukup, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang baik juga agar dapat meraih *financial freedom* tersebut, maka didapatkan rumusan penelitian ini yang digunakan sebagai berikut:

1. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah minat investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap keputusan investasi melalui minat investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?



7. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi melalui minat investasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap keputusan investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh minat investasi terhadap keputusan investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap keputusan investasi melalui minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi melalui minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur terkait pengaruh norma subjektif dan pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi melalui minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam meraih *financial freedom* melalui keputusan investasi yang berbasis norma subjektif, pengetahuan investasi, dan minat investasi.